

ERDOGAN; TOKOH PEMIMPIN ISLAM DI NEGERI SEKULER

M. Hasbi Amiruddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: *hasbi_amiruddin@yahoo.com*

Abstrak

Recep Thayyib Erdogan merupakan pemenang pemilihan umum presiden Turki periode kedua pada 25 Juni 2018. Erdogan meraih 53,8 persen suara telah memenuhi harapan umat Islam dunia. Beberapa negara telah menyampaikan ucapan selamat atas kemenangannya, termasuk dari aliansi NATO. Di Indonesia selain presiden dan beberapa kelompok masyarakat, beberapa pimpinan pondok pesantren juga mengirim tahniah. Kemenangan Erdogan dipengaruhi oleh ulasan-ulasan berita yang negatif oleh media barat terhadap Erdogan, feedback-nya banyak rakyatnya masih menginginkan Erdogan sebagai pemimpin Turki. Kiprah Erdogan memimpin Turki yang notabene negara sekuler dengan tetap bisa mengambil kebijakan demi kebangunan umat Islam, itu berarti bangun atau tidaknya rakyat disuatu negara sangat besar pengaruh pemimpinya. Seperti digambarkan oleh berbagai media cetak, umat Islam di Turki memiliki pendidikan yang berkualitas, menguasai ekonomi dan mampu membangun masyarakat Muslim tidak hanya di dalam negeri saja, tetapi selalu mampu dan aktif membantu saudaranya sesama Muslim di negara lain yang berkebutuhan. Banyak lembaga pendidikan dan pusat studi Islam yang semodel dayah di Aceh dibangun dengan jumlah yang signifikan. Selain itu lembaga pendidikan yang menyediakan hafalan al-Quran dibiayai bukan hanya tempat pendidikan, namun makanan, bahkan sampai pakaian pun diwajibkan berpenampilan sebagai umat yang berkualitas.

Kata Kunci: Erdogan; Pemimpin Islam; Sekuler; Turkey.

A. Pendahuluan

Setelah peristiwa kudeta yang dilakukan oleh militer Turki pada 15 Juli 2016¹ telah muncul berbagai tanggapan negatif oleh masyarakat dunia

¹ Beril Erdin dan Mehmet Akif Duran, "From Darkness to Light: The Niggt of July 15," *Daily Sabah*, 16 Juli, 2018.

mengenai tokoh pemimpin nomor satu Turki, Recep Tayyip Erdogan yang ketika awal kepemimpinannya umumnya memuji. Di negara Turki, Erdogan sempat menjabat Wali Kota Istanbul, (1998-2001), Perdana Menteri 2004-2014) dan Presiden 2014-2018, dan 2018 sampai sekarang. Pada tanggal 24 Juni tahun 2018, Turki menyelenggarakan pemilihan umum serentak, presiden dan legislatif yang bagi Erdogan merupakan calon presiden periode ke dua. Dalam pemilu ganda yang baru pertama kali dilakukan di Turki, menghadirkan 4 orang calon presiden. Recep Tayyip Erdogan dari Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) yang berkoalisi dengan Partai Gerakan Nasional (MHP), Muharrem Ince (CHP), Meral Aksener (IYI) dan Selahattin Demirtas (HDP).

Media Barat, jauh sebelumnya sudah sering mengulas berita terhadap kekurangan Erdogan sebagai pemimpin negara Turki, baik ketika masih sebagai perdana menteri maupun ketika sudah menjabat sebagai presiden Turki. Sampai pada hari sedang menunggu hasil pemilihan umum 2018 pun, termasuk beberapa media Indonesia masih mengulas kekurangan Erdogan. Sehingga mereka memprediksi Erdogan akan kesulitan dalam menghadapi oposisinya, setidaknya-tidaknya akan kesulitan memenangkan satu putaran. Malah ada media yang hanya menyajikan situasi negatif yang terjadi di lapangan ketika berjalannya pemilu.

Media Barat sudah sejak tahun 2011 mulai mengkritik kepemimpinan Erdogan yang digambarkan sebagai pemimpin diktator. Pada hal dalam pengamatan penulis ketika itu yang sedang meneliti di Turki, rakyat begitu mengelu-elukan pemimpinnya yang memiliki sifat kasih sayang dan mengutamakan kebangunan bangsa dan negara Turki. Bagaimana dekatnya Erdogan dengan rakyatnya? Pada bulan Ramadhan dalam tahun 2018, dilansir sebuah video oleh mahasiswa sebuah

universitas di Turki. Salah seorang mahasiswa penghuni asrama mahasiswa yang dihuni oleh lebih kurang 1000 orang, mengirim SMS kepada Erdogan meminta kesediaan sahur bersama. Erdogan langsung merespon dengan menjawab: “Beri waktu pada saya setengah jam dan sediakan secangkir teh.” Setengah jam kemudian Erdogan tiba di asrama mahasiswa tanpa pengawal dan Erdogan sahur bersama di asrama mahasiswa tersebut. Sudah pasti mahasiswa mengambil kesempatan berselfi (seperti terlihat di vidio) dan Erdogan tidak keberatan. Begitulah gambaran kedekatan presiden dengan mahasiswa sebagai salah satu komponen dari rakyatnya.

Berdasarkan pantauan penulis melalui berbagai media, karena ulasan-ulasan berita yang negatif terhadap Erdogan telah mempengaruhi psikologi rakyat Turki dan masyarakat Muslim dunia yang simpati pada Erdogan. Ulasan-ulasan berita negatif tersebut telah membuat banyak rakyat Turki dan masyarakat Muslim dunia yang masih menginginkan Erdogan sebagai pemimpin Turki, merasa cemas. Karena itu mereka yang memiliki kelompok tertentu seperti Nurcu Group, mengadakan doa bersama di mana-mana.

Doa agar Erdogan menang, tidak hanya dilaksanakan di Turki dan oleh rakyat Turki, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat Turki pencinta Erdogan yang terdapat di beberapa negara perantauan. Dalam beberapa vidio yang dirilis oleh Nurcu Group² Indonesia, ternyata doa itu tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Turki, tetapi juga oleh masyarakat muslim di beberapa negara termasuk di negara-negara Afrika. Masyarakat Indonesia sendiri tanpa ada rekayasa, di beberapa kelompok masyarakat, juga turut berdoa untuk kemenangan Erdogan.

² Di Indonesia pengikut Sayid Nursi ini menamakan dirinya “Talaban Nur.

Hasil hitungan yang dipublikasikan hari senin 25 Juni 2018, memenuhi harapan umat Islam dunia, Erdogan meraih 53,8 persen suara, Muharrem Ince, 30,2 persen, Meral Aksener, 7.5 persen, dan Selattin Demirtas, 7.4 persen. Begitu diumumkan Erdogan menang, beberapa negara telah menyampaikan ucapan selamat atas terpilihnya Erdogan sebagai presiden, termasuk dari Aliansi NATO. Di Indonesia selain presiden dan beberapa kelompok masyarakat tertentu, ternyata beberapa pimpinan pondok pesantren juga mengirim tahniah.

B. Pembahasan

1. Awal Kesuksesan Erdogan

Menelisik awal mula kesuksesan Erdogan adalah ketika Erdogan sebagai walikota Istanbul, sebelum beranjak mejadi perdana menteri. Sejak di awal-awal kepemimpinannya di Istanbul, masyarakatnya sudah memperlihatkan kegembiraan, karena Erdogan telah mampu merubah kota Istambul yang jorok menjadi kota yang indah, asri dan teratur.³ Keberhasilan tersebut sekaligus telah meningkatnya kedatangan wisatawan ke Turki yang dapat mengangkat frekwensi aktivitas para pedagang. Kebijakan-kebijakan lain yang terus meningkatnya pendapatan masyarakat telah menambah tinggi kepercayaan masyarakat pada Erdogan.

Pada masa kepemimpinan Erdogan di Istambul sebagai wali kota sangat mengutamakan kepentingan rakyat. Selain telah mampu

³ M. Sya'roni Rofii, *Recep Tayyib Erdogan: Revolusi Dalam Sunyi*, (Jakarta: Atavisa Pustaka, 2018), hal. 31

menciptakan kebersihan,⁴ asri dan keindahan kota Istanbul yang telah menambah income percapita masyarakat Istanbul, Erdogan juga membantu rakyat kota untuk memperoleh air bersih. Sejalan dengan banyaknya kedatangan turis telah muncul berbagai industri di Istanbul dan kehidupan dagang di kota Istanbul. Hal ini membuat pemasukan masyarakat dan pemerintah kota Istanbul melonjak tinggi, yang tidak hanya mampu mensejahterakan rakyat bahkan telah mampu membayar utang-utang pemerintah sebelumnya.⁵

Di akhir jabatannya sebagai wali kota juga tidak ditemui sedikitpun kesalahan administrasi keuangan. Ketika penulis mewawancarai beberapa penduduk kota Istanbul ketika penulis mengadakan riset di Turki pada tahun 2011, “kenapa mereka memilih Erdogan menjadi perdana menteri”, menurut mereka itulah satu-satunya tokoh di Turki yang dapat kita percayai. Kendatipun semenjak itu Erdogan telah memperlihatkan dirinya cenderung pada warna-warna Islam dalam aktivitasnya tetapi yang memilihnya menjadi perdana menteri, bukan hanya kalangan masyarakat yang lekat dengan Islam. Masyarakat yang tergolong sekuler juga ikut memilih Erdogan menjadi perdana menteri. Malah banyak masyarakat yang non muslim pun mengakui telah memilih Erdogan sebagai perdana menteri. Pertimbangannya ya itu, bersih, tidak korup, adil dan sangat memperhatikan rakyatnya.

Kenapa semua golongan mempercayai Erdogan dengan partai AKP nya? Seperti sudah dijelaskan di atas, pertama Erdogan telah mampu mengangkat ekonomi rakyat sehingga masyarakat menikmati

⁴ Nia Deliana, “Yuk Jenguk Hari Raya Qurban di Turki Yang Tertib dan Bersih”, <http://rubrika.id/index.php/2019/08/11/yuk-jenguk-hqrriryq-qurban-di-turki-yang-tertip-dan-berssih>.

⁵ M. Sya’roni, *Recep...*, hal.36

kesejahteraan.⁶ Kedua, kendatipun Erdogan dapat digolongkan Muslim taat, tetapi tidak ekstrim dan mampu berlaku adil kepada semua rakyatnya, sehingga kehadiran Erdogan telah dianggap sebagai simbol pemersatu penduduk kota Istanbul. Demikian juga para politikus elit tidak khawatir pada keislaman Erdogan untuk masa depan Turki karena tidak memperlihatkan sikap anti Barat.

2. Pemimpin yang Tidak Pongah, Tidak Ekstrim Tetapi Tegas

Ketika Erdogan menjabat sebagai perdana menteri, tidak serta merta menggunakan jabatannya demi kepentingan pribadi atau keluarga, demikian juga tidak menggunakan kekuasaan demi kelompok tertentu. Semua program-programnya atau tuntutan dari masyarakatnya diperjuangkan melalui mekanisme tata aturan. Karena negara masih mengikuti sistem sekuler sebagai warisan pendahulunya banyak aturan yang kadang-kadang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Sehingga sering umat Islam menghadapi hambatan dalam memenuhi hasratnya mengikuti ajaran Islam secara sempurna. Ketika hal ini diadukan ke Erdogan sebagai pimpinan negaranya, Erdogan merespon dengan baik, tetapi dia selalu meminta agar rakyatnya bersabar menunggu proses penataan aturannya yang akan dilakukan secara demokratis.

Suatu waktu di tahun 2003, isteri perdana menteri sendiri ingin menjenguk saudaranya yang sedang sakit dan dirawat di sebuah rumah sakit pemerintah. Seperti diketahui isteri Erdogan telah memakai jilbab sejak mudanya, karena itu ketika ingin menjenguk saudaranya ini juga dia memakai jilbab. Tetapi aturan negara Turki ketika itu masih melarang perempuan memakai jilbab di kantor-kantor pemerintah. Karena itu pihak

⁶ Ihsan Aktas, "Why Recep Tayyip Erdogan Won the Election" *Daily Sabah*, July 16, 2018

rumah sakit tidak mengizinkan isteri perdana menteri ini untuk masuk rumah sakit. Karena kesal dia menelpon suaminya, Erdogan, yang sedang menjabat perdana menteri. Lalu Erdogan menjawab telpon istrinya, “Bersabarlah sayang, nanti kita datang lagi untuk menjenguknya”.

Kesadaran anak-anak perempuan Turki kota untuk mengamalkan ajaran Islam dengan baik sudah cukup lama, termasuk keinginan memakai jilbab di sekolah-sekolah. Sejak tahun 1988, mereka sudah mulai mengadakan halaqah-halaqah dan berusaha memberi semangat anak muda Islam untuk kembali mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Sehingga muncul keinginan yang massif di kalangan anak perempuan untuk memakai jilbab. Ketika itu pemakai jilbab telah muncul secara demonstratif karena gerakan anak perempuan Muslim yang sudah terstruktur. Tetapi karena idiologi sekularisme masih kuat, terutama sekali di kota-kota, ada aparat yang merobek-robek pakaian anak perempuan yang terlihat berjilbab. Karena itu banyak anak-anak perempuan dari tokoh-tokoh Islam kemudian dikirim untuk belajar di Barat karena di sana bebas memakai pakaian Islam.

Sejak awal Erdogan menjabat sebagai perdana menteri telah muncul usulan agar pemerintah menghapus larangan memakai jilbab. Pada tahun 2003 malah telah muncul dengan demonstrasi menuntut pemerintah agar tidak ada lagi aturan yang melarang memakai jilbab. Dan hal itu kemudian menjadi salah satu agenda dari Erdogan. Dapat dibayangkan jika usulan ini diajukan oleh Erdogan bahwa Islam telah memerintahkan kaum perempuan menutup aurat maka negara harus mengikuti perintah Allah, pasti usulan ini tidak akan lolos karena negaranya sampai sekarang masih menganut sistem sekuler.

Erdogan sebagai seorang politikus kawakan paham bagaimana ajaran Islam tetap harus jalan, tanpa harus bertindak kasar pada orang yang tidak setuju dengannya. Erdogan tidak mementingkan Islam simbolis, tetapi lebih mementingkan Islam substansial. Termasuk simbol partainya tidak memakai bulan bintang, cukup dengan simbol bola listrik saja dengan filosofi tersendiri. Ketika Erdogan memperjuangkan agar undang-undang larangan berjilbab dihapus, Erdogan tidak berpidato dengan berapi-api bahwa umat Islam harus taat kepada perintah Allah dan harus mengenyahkan sekularisme. Tetapi Erdogan hanya memberi penjelasan bahwa di dalam negara sekuler hak azasi manusia tetap harus dijaga. Siapapun yang hidup di dunia ini, dan negara manapun yang menghargai demokrasi maka harus menghargai hak azasi manusia. Di Turki ada sekian rakyat yang berkeinginan untuk memakai alat tutup kepalanya yang sering disebut dengan jilbab, itu adalah hak azasi seseorang. Lagi pula tidak ada keburukan yang ditimbulkan dengan seseorang memakai jilbab. Dengan alasan hak azasi manusia, tidak ada seorangpun yang dapat mengajukan keberatan untuk diloloskan undang-undang tersebut, sehingga ditahun 2008 undang-undang larangan berjilbab dapat dihapuskan.

Demikianlah karakter kepemimpinan Erdogan yang ketika ingin memperjuangkan sesuatu melihat taktik dan strategi yang tepat tanpa mengejek, apalagi menyakiti hati oposisinya. Karena itu usulan Erdogan terpaksa diterima berdasarkan logika hukum di sebuah negara yang menghargai kedaulatan hukum.

3. Partai AKP: Partai Islam Tanpa Simbol Islam

Setelah Partai Refah (RP) dibubarkan penguasa, berbagai upaya pendukungnya untuk membentuk partai baru sebagai penggantinya tetapi

demikian sulit mendapat izin. Selain kegagalan dalam menempuh situasi politik negara sekuler, sebagian diantara yang ingin mendirikan partai baru ada yang sulit mendapat dukungan masyarakat. Sangat mungkin dari kondisi seperti itu Erdogan (mantan walikota Istanbul) bersama teman-temannya, Abdullah Gul, Bulent Arinc⁷ yang digolong sebagai aktivis muda, berusaha mendirikan sebuah partai politik yang dinilai tidak konfrontatif dengan penguasa dan secara formal tidak berideologi agama, yang diberi nama Adalet ve Kalkinma Partisi⁸ (AKP). Bagaimana karakter partai AKP dalam berpolitik? Sesuai dengan tradisi negara sekuler dalam rencana program-program AKP lebih memfokuskan pada demokrasi dan pembangunan. Dalam masalah agama AKP hanya menampung aspirasi masyarakat dan memperjuangkan sebagai hak azasi dari rakyat Turki. Demikian juga belajar dari pengalaman jatuhnya Erbakan, perdana menteri sebelumnya, oleh militer, maka AKP melihat potensi kekuatan internasional khususnya Eropa dan AS dapat digunakan untuk melawan militer dengan memainkan dua isu, yaitu demokrasi dan HAM.⁹

AKP memenangkan Pemilu pada November 2002 dengan perolehan suara 34,2 persen dari total suara yang menghasilkan 363 kursi dari 550 kursi.¹⁰ Saat AKP menerima mandat untuk membentuk pemerintahan,

⁷ “AKP dan Erdogan” Kompas, Jumat, 21 April, 2017. Muhammad Najib, *Jalan Demokrasi: Pengalaman Indonesia, Turki dan Mesir*.(Jakarta: Republika, 2019), hal. 183

⁸ Justice and Development Party (Partai Keadilan dan Pembangunan). Secara resmi partai ini mendapatkan izin dari pemerintah pada tahun 2001.

⁹ M. Hakam Yavuz, *Secularism and Muslim Democracy in Turkey*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), hal.15

¹⁰ Abdul Kadir Ozkan, *Erdoganophobia: Manufacturing Hate And Political Fear*,(Istanbu: Kopernik, 2018), Hal.101

Mehmet Aydin yang dikenal sebagai cendekiawan Muslim yang masuk dalam jajaran kabinet yang baru dibentuk menyatakan ia keberatan disebut Islam moderat tetapi lebih suka dengan istilah muslim moderat. Bagaimana AKP menempatkan Islam dalam konteks bernegara? Menurut Aydin, AKP tidak memiliki agenda untuk islamisasi negara, tetapi akan membawa etika Islam melalui para politisinya. Ini yang membedakan antara AKP dan Partai Refah. Mereka juga telah memilih strategi untuk tidak frontal menghadapi militer dan kelompok sekuler – lawan politiknya – yang selalu menggunakan ideologi negara warisan Attaturk untuk memojokkan kelompok Islam. AKP membuat kontrak sosial dengan pemilihnya berdasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi, HAM, keadilan sosial, dan prinsip etika dan moral. Sejalan dengan karakter partai ketika menghadapi pemilu, strategi AKP fokus pada roti dan keju bukan menggunakan ideologi keagamaan. Sehingga bisa merangkul dari kelompok berbeda, baik dalam sosial politik, kultur maupun agama.¹¹

Partai AKP yang memenangkan pemilu sejak 2002 telah akrab sekali namanya dengan Erdogan. Karena partai ini memang didirikan dan dibesarkan oleh Erdogan. Partai ini sudah 5 kali ikut pemilu selalu menang dan pernah meraih sampai 50 persen suara pemilih. Pada kemenangan pemilu tahun 2011 banyak pakar politik menganalisis kemenangan Erdogan adalah suatu keniscayaan, baik dari kalangan internal AKP maupun partai lain yang menjadi saingannya. Bahkan orang-orang penting dari luar Turki seperti Sekretaris Jenderal Uni Eropa, Thorbjorn Jaglan.

Pendapat-pendapat mereka semua hampir sama ketika menganalisis kemenangan Erdogan. Dan yang paling menarik adalah tidak ada satupun

¹¹ Muhammad Najib, *Jalan Demokrasi: Pengalaman Indonesia, Turki dan Mesir*, (Jakarta: Republika, 2019), hal. 185

partai pesaingnya yang menyatakan bahwa kemenangan Erdogan karena kecurangan, baik karena menggunakan kekuasaan maupun dengan menyalah gunakan uang negara. Tidak ada kasus yang harus dibawa ke mahkamah konstitusi. Semua masyarakat mengakui selama kepemimpinan Endorgan sistem demokrasi semakin berkembang. Dan memang salah satu yang menarik banyak kalangan adalah demokrasi. Termasuk komentar dari Sekretaris Jenderal Uni Eropa, bahwa pembangunan di Turki sangat impresif. Sistem demokrasi semakin berkembang, termasuk demokrasi dalam bidang ekonomi sehingga sejumlah klas elit ekonomi telah muncul dengan jumlah yang menggembarakan. Hari ke hari masyarakat telah mampu memberi kontribusi pada perkembangan kehidupan ekonomi dan kehidupan sosialnya.

Dari kepemimpinan Erdogan sejumlah defisit telah dapat ditekan, bahkan dilaporkan pada tahun 2011 Gross Domestic Product (GDP) naik 9 persen. Karena itu sejumlah perusahaan telah meningkat kemajuannya, baik perusahaan kecil milik masyarakat maupun perusahaan patungan yang beroperasi di Turki. Menurut seorang ahli ekonomi, kenaikan GNP Turki telah melebihi kenaikan GNP Uni Eropa rata-rata. Demikian juga income perkapita telah naik dengan angka yang yang menggembarakan masyarakat. Seorang masyarakat ketika saya meneliti pada tahun 2011 saya tanya tentang perkembangan ekonomi berkomentar: “Kalau sebelum tahun 2002 kita ingin beli rumah tidak pernah terjangkau, tetapi sekarang kita telah mampu membelinya”.

Hal pembangunan yang paling dirasa selain pengembangan demokrasi adalah servis terhadap kesehatan masyarakat, termasuk membuat standard gizi dan makanan sehat di tempat penjualan makanan.

Selama Erdogan memimpin Turki dirasakan hidup nyaman, karena dapat bekerja sama dengan partai-partai lainnya. Sehingga tidak ada kekisruhan antar partai yang sering mengusik kenyamanan hidup atau merugikan masyarakat. Rasa nyaman juga dirasa karena tidak ada negara yang menjadi ancaman terhadap negara Turki karena selama ini Turki telah membuka diri dan bekerja sama dengan berbagai negara, termasuk strategi AKP bekerjasama dengan NATO (UE dan AS), membuat militer yang biasanya menjadi ancaman, tidak berani konfrontasi dengan pemerintah. Hanya saja ketika Trump terpilih sebagai presiden Amerika memang sedikit terganggu kenyamanan. Kalau dilihat secara umum, selama kehadiran Trump sebagai presiden Amerika Serikat, sebagian besar negara telah terganggu kenyamanannya baik secara langsung tangan Trump, maupun melalui tangan-tangan negara lain.¹² Bagaimana profil Trump, sampai Rusia menyebut Amerika negara bandit, karena kebijakan Trump terhadap negara Suriah, yang memasukkan pasukannya ke Suriah Timur sebagai tindakan illegal.¹³

Sejalan dengan tuntutan masyarakat agar menghilangkan undang-undang yang melarang mengenakan jilbab, sejak 2003 dukungan pemerintah bagi pencabutan larangan berjilbab mulai disuarakan. Tahun 2005 suara untuk pencabutan meluas, namun kelompok sekuler dan militer tetap menolak secara keras. Militer yang dianggap sebagai pengawal ideologi sekuler sebagai warisan pendiri Republik Turki, menganggap jilbab adalah bagian dari simbol politik Islam. Karena itu mereka menganggap pemakaian jilbab merupakan perlawanan terhadap ideologi

¹² Ikhwanul Kiram Mashuri, "Donald Trump Si Pengobar Radikalisme dan Terorisme!" *Republika*, Senin Desember 2017.

¹³ *Republika Co.id*. Minggu 27 Oktober, 2019.

negara. Namun di sisi lain pemerintah yang dijalankan oleh partai AKP selalu komitmen memperjuangkan aspirasi konstituennya yang sebagian besar adalah umat Islam. Untuk menjawab kritik dari berbagai pihak, termasuk dari Uni Eropa, pada tahun 2008, Erdogan menegaskan larangan penganan jilbab merupakan suatu masalah serius bagi kebebasan sebagai hak azasi setiap warga negara. Karena itu ketika parlemen bersidang pada 9 Februari 2008, usulan pemerintah mendapat dukungan 411 dari 550 kursi parlemen untuk menyetujui pencabutan pasal terkait dengan larangan berjilbab di universitas-universitas. Presiden Abdullah Gul menandatangani persetujuan pada 22 february 2008.¹⁴ Banyak pihak memberi apresiasi karena menilai kehati-hatian sekaligus kematangan AKP dalam memperjuangkan aspirasi konstituennya. AKP selalu berusaha menuntaskan sesuatu masalah ketika semua posisi penting dan strategis telah berada digenggamannya yang menjamin keberhasilannya.

4. Pembaharuan Pendidikan Islam

Kemunduran Turki dalam berbagai aspek telah mengakibatkan kekalahan dari serangan musuhnya, sejak awal tahun 1700-an hingga tahun 1920 dan karenanya semua wilayah yang dikuasai Turki Usmani, kecuali wilayah Turki yang seperti sekarang, telah habis dikuasai oleh bangsa Eropa. Kota Istanbul sendiri mulai diduduki oleh tentara Prancis dan Inggris. Berdasarkan kenyataan tersebut sejumlah pemuda yang dipimpin oleh Kemal Ataturk, membentuk kelompok nasionalis. Mereka menyusun kekuatan untuk melawan tentara pendudukan, tanpa dukungan ulama dan sultan bahkan tidak menyetujuinya. Ketika kelompok pemuda memenangkan perang, mereka memproklamkan negara Turki sebagai negara republik dengan dasar negara sekuler yang berbeda dengan

¹⁴ Alfian Alfian, *Militer dan Politik di Turki*, hal 98

sebelumnya Turki merupakan kerajaan Islam, bahkan sebagai pusat kekhalifan Islam.

Ide pemuda tersebut tidak disetujui oleh sultan dan ulama. Ulama dari Kurdi malah mengadakan pemberontakan dengan menjadikan Islam sebagai dasar perjuangan melawan Kemal Ataturk. Karena itu Kemal Ataturk menganggap Islam sebagai halangan untuk melanjutkan idenya lalu membubarkan lembaga kekhalifahan dan menutup semua sekolah-sekolah agama. Shalat berjamaah tidak dibolehkan di depan umum. Budaya Turki yang berakar pada Islam dilarang. bahkan dianjurkan mengikuti seperti pakaian orang Eropa.¹⁵

Sebagaimana ditunjukkan oleh sejarah sekian ratus tahun masyarakat Turki hidup dalam tradisi Islam karenanya kebijakan Attaturk tidak dapat diterima oleh rakyat Turki, terutama yang hidup di pedesaan. Bertahun tahun rakyat Turki memperjuangkan kembali semangat bertradisi Islam dalam kehidupan hari-hari masyarakat Turki, tetapi selalu gagal. Manderes misalnya ketika terpilih sebagai Perdana Menteri pada tahun 1950, memberi peluang kepada umat Islam untuk mendirikan masjid dan shalat berjamaah di depan publik, harus menerima resiko di kudeta oleh militer dan kemudian Manders sendiri di hukum gantung.¹⁶ Nicmaten Erbakan setelah dua tahun memegang jabatan Perdana Menteri yang berusaha menghidupkan kembali semangat beragama di kalangan umat

¹⁵Bekim Agai, "Islam and Education in Secular Turkey: State Policies and the Emergence of the Fethullah Gulen Group" dalam Robert W. Hefner and Qasim Zaman, *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, (Princeton: Princeton University Press, 2007), hal. 150.

¹⁶ M. Sya'roni, *Recep Tayyib Erdogan: Revolusi Dalam Sunyi*, (Jakarta: Atavisa Pustaka, 2018), hal. 131

Islam dengan berbagai kebijakannya, terakhir juga harus menerima resiko dikudeta oleh militer.¹⁷

Pada masa kontemporer muncul tokoh baru Turki, Erdogan, melalui partainya AKP, yang tidak berembel Islam, sempat terpilih sebagai wali kota Istanbul, lalu Perdana Menteri dan sekarang sebagai presiden. Dalam program kerja dan kerjanya, Erdogan, tanpa disadari oleh pihak lawan politiknya, telah memberi kesempatan kepada umat Islam untuk bangun kembali. Karena itu Turki telah menjadi salah satu negara muslim yang menjadi favorit bagi sejumlah negara muslim sekitarnya.¹⁸ Isu ini membuat negara-negara Barat mulai merasa khawatir akan kebangkitan umat Islam di Turki.¹⁹ Kekhawatiran mereka karena melihat fenomena kebangkitan semangat Islam yang diiringi oleh semakin semerbaknya muncul lembaga pendidikan dan gerakan halaqah-halaqah yang berwarna Islam.

Selama kepemimpinan Erdogan dari tahun 2002 sampai 2013 telah mampu menumbuhkan 17.000 buah Masjid di seluruh Turki.²⁰ Masjid di Turki tidak bisa dilihat sebagai tempat shalat saja, karena selama kepemimpinan Erdogan, masjid juga dijadikan sebagai tempat penambahan ilmu-ilmu agama para remaja dan pelatihan-pelatihan mental agama dan pelatihan ibadah praktis. Sejak tahun 2017 pemerintah juga memberi kesempatan pada masyarakat, jika ada kelompok masyarakat

¹⁷ M.Sya'roni, *Recep...* hal.135-136

¹⁸ Omer Taspinar, "The Turkish Model and the Arab World (1)" *Today's zaman*, Senin, 4 Juli 2011. *Today's Zaman*, "Egyptian Politician Seeks to Form AK Party in Egypt", *Today's Zaman*, Monday, August 15, 2011, hal. 4.

¹⁹ Yusuf Kanli, "Revival of Muslim Empire" *Daily News*, Rabu, 22 Juni, 2011.

²⁰ Ahmad Azam AB Rahman dkk, *Erdogan Bukan Pejuang Islam?*, (Selangor Malaysia: TPS, 2017), hal.86

yang ingin menggunakan fasilitas masjid untuk belajar agama bahkan dapat mengajukan anggaran kepada pemerintah melalui kantor agama kecamatan. Kantor agama tingkat kecamatan juga menyediakan sejumlah buku-buku agama yang dibutuhkan ketika masyarakat mengadakan pelatihan-pelatihan di masjid²¹

Erdogan melihat pendidikan di Turki sudah cukup jauh ketinggalan dibandingkan dengan pendidikan di Eropa. Karena itu usaha pertama dilakukan oleh Erdogan adalah meningkatkan anggaran mencapai 20% dari anggaran negara dan mewajibkan anak-anak usia sekolah untuk bersekolah sampai tingkat SMA. Usaha ini jangan dilihat sebagai kebijakan biasa, tetapi mencerdaskan anak rakyat Turki berarti mencerdaskan anak umat Islam, karena umat Islam di Turki mencapai 89 persen. Demikian juga selama kepemimpinan Erdogan, pelajaran agama di sekolah telah disajikan di semua sekolah, berbeda dengan sebelumnya hanya di sekolah-sekolah yang disetujui oleh orang tua saja. Pada masa akhir jabatan Presiden periode pertama Erdogan juga telah meminta departemen pendidikan dan tokoh tokoh pendidikan agar merumuskan kurikulum sekolah yang mengarah agar siswa rajin ke masjid,²² Sebagai mana harapan banyak orang tua anak-anak di Turki sejak Turki telah dijadikan negara sekuler dan menutup sekolah Imam Khatib Erdogan telah mampu memenuhi keinginan orang tua di Turki untuk menambah jumlah sekolah Imam Hatip.²³

²¹ Wawancara dengan salah satu Kepala Kantor Agama Kecamatan di kota Ankara, 15 Juli 2018.

²² Kiki Sakinah, "Turki Rumuskan Kurikulum Ajak Siswa Rajin ke Masjid," *Republika*, Jumat 11 Januari, 2019

²³ M. Sya'roni Rofii, *Recep Tayyip Erdogan: Revolusi Dalam Sunyi*, Jakarta; Atavisa Pustaka, 2018), hal.85

Untuk memenuhi kajian Islam yang mendalam, terutama sekali untuk kebutuhan sebagai imam yang memberi fatwa hukum Islam, sekarang di Turki juga telah membangun kembali Fakultas Ilahiyat yang sama dengan fakultas agama di Indonesia. Untuk menjadi mufti tingkat nasional mereka diwajibkan mengambil pendidikan agama di Fakultas Ilahiyat sampai tingkat Doktoral (PhD), selain ada pelatihan khusus. Di tahun 2011 sudah terdapat 34 buah Fakultas Ilahiyat dan masih ada usaha-usaha terus memperbanyak sesuai kebutuhan yang pada masa pemerintahan dipegang oleh tokoh sekuler sama sekali tidak ada. Untuk penelitian lebih lanjut lagi telah disediakan pusat studi Islam lengkap dengan berbagai fasilitas termasuk kitab-kitab rujukan dari berbagai cabang ilmu agama Islam, baik yang klasik maupun yang modern. Yang mengadakan penelitian di sana, seperti di *Islam Arastirmalari Merkezi* (ISAM)²⁴ di Istanbul, adalah para ustaz-ustaz, ulama-ulama dan proffesor yang datang dari berbagai negara.

5. Penyambung Suara Dunia Islam

Fazlur Rahman pernah merumuskan bahwa pemimpin di sebuah negara Islam harus lah ada niat murni sebagai pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan negaranya karena mengikuti perintah Allah.²⁵ Erdogan, kendatipun di sana sini memiliki kekurangan sebagai makhluk manusia, tetapi seorang peneliti bidang politik melihat gambaran yang digambarkan Fazlur Rahman ada pada Erdogan. M. Sya'roni menggambarkan, "Erdogan adalah sosok pemimpin yang memegang

²⁴ Center For Islamic Studies

²⁵ Fazlur Rahman, "Implementation of the Islamic State in Pakistani Milieu" *Islamic Studies*, 6, (September, 1967), hal. 205-206

prinsip bahwa tujuan kekuasaan adalah untuk mencari ridha Allah”.²⁶ Gambaran ini muncul pada pandangan Sya’roni melihat pada langkah langkah Erdogan dalam menyelesaikan masalah-masalah Turki yang begitu pelik tetapi dapat dihadapi dengan ringan, bahkan sejak memulai karir politik di Istanbul. Padahal sejak hari pertama menjadi wali kota ia telah diserang oleh lawan-lawan politiknya melalui media mainstrem yang menggambarkan bahwa Erdogan tidak akan mampu membawa perubahan di Istanbul.²⁷ Namun dengan kerja kerasnya Erdogan berhasil membungkam kritik-kritik sinis dengan kenyataan Istanbul berhasil disulapnya menjadi kota percontohan di Turki. Keberhasilan inilah yang kemudian mengantarkan Erdogan menuju puncak kekuasaan tertinggi di Turki.

Keberhasilan Erdogan meningkatkan ekonomi Turki telah menjadi perhatian berbagai negara, terutama sekali negara-negara tetangga termasuk negara-negara Timur Tengah. Keberhasilan meningkatkan ekonomi Turki yang sudah pernah terpuruk karena krisis moneter 2001, bukanlah seperti membalik telapak tangan. Tetapi Erdogan bekerja dari dasar yaitu meningkatkan kualitas tenaga kerja rakyat Turki, mulai dari meningkatkan kualitas pendidikan sampai penguasaan teknologi dengan cara alih teknologi dari perusahaan-perusahaan Eropa yang berinvestasi di Turki. Terakhir Turki telah mampu memproduksi sendiri segala bentuk teknologi tepat guna yang dibutuhkan rakyatnya bahkan sampai menjadi komoditi ekspor. Demikian juga seperti digambarkan sebelumnya Turki adalah salah satu negara yang berutang pada IMF tetapi dengan kepiawian Erdogan mengangkat ekonomi Turki bukan hanya mampu membayar

²⁶ M. Sya’roni, *Recep Tayyip...*, hal. 152-153

²⁷ M. Sya’roni, *Recep Tayyip...*, hal. 153

utang tetapi telah mampu menjadi salah satu negara yang memberi suntikan dana IMF.²⁸

Dibidang politik sampai 2013, Turki sudah dipandang sebagai pemain utama yang disegani di Timur Tengah. Sebelum Erdogan memimpin Turki, seperti terkungkung dalam tempurung, karena pergaulan Turki dibatasi hanya berorientasi ke Barat saja. Rezim sebelumnya begitu alergi dengan dunia Islam sehingga menafikan potensi yang ada di sekitarnya. Ketika Erdogan mulai memimpin Turki berusaha merombak kebijakan luar negeri rezim sebelumnya dengan berprinsip '*zero problem among neighbors*'²⁹ dengan menjadikan semua negara tetangga sebagai mitra. Dengan kebijakan ini Turki berusaha merangkul Timur dan Barat.³⁰ Dibalik semboyan '*zero problem among neighbors*', sebenarnya Turki berkeinginan mengembalikan sejarah gemilang Turki masa lalu, setidaknya Turki sekarang akan memiliki mitra yang sejauh Turki masa lampau.

Dengan kebijakan politik luar negeri yang demikian Erdogan aktif memantau setiap perkembangan di berbagai belahan dunia. Erdogan selalu memberi respon dan menyuarakan hati nurani umat Islam setiap peristiwa yang menyangkut hidup mati komunitas Muslim di negara manapun mereka berada. Dalam hal ini Erdogan merumuskan prinsip dasar adalah berbuat untuk kemanusiaan, sementara saat bersamaan persoalan kemanusiaan sebagian besar terjadi terhadap penduduk Muslim. Karena itu seperti diberitakan oleh berbagai media Erdogan menggunakan

²⁸ M. Sya'roni, *Recep Tayyip...*, hal. 154

²⁹ M. Hakam Yavuz, *Secularism...*203

³⁰ Syarif Taghihan, *Erdogan: Muazzin Istanbul, Penakluk Sekularisme Turki*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011), hal. 252-253

pengaruhnya untuk merespon setiap kejadian pelanggaran hak azasi manusia, seperti di Palestina, Suriah, Somalia, Myanmar dan negara lainnya. Suatu hal yang mengundang apresiasi umat Islam dunia adalah ketika Erdogan berani memprotes Israel atas kekejamannya terhadap penduduk Palestina.

Ketika banyak negara, terutama sekali Eropa enggan menampung pengungsi Suriah ketika terjadi konflik antara pemerintah As-Sa'at dengan sejumlah kelompok rakyatnya, di awal tahun 2011, Erdogan menampung 15.000 orang pengungsi. Sebagian diantara pengungsi tersebut terdapat ibu-ibu yang sedang hamil. Dalam catatan petugas kesehatan ketika itu ada 158 ibu-ibu yang sedang hamil yang memerlukan perawatan. Dalam dua hari saja, ketika itu telah lahir sebanyak 23 anak di tenda-tenda pengungsi yang terdapat di 10 kota dalam wilayah Turki. Mereka mendapat bantuan yang cukup menyenangkan. Setiap hari ada sekitar 500 orang yang berobat di pusat kesehatan yang disediakan oleh pemerintah Turki. Mereka juga disuguhkan makanan, alat-alat keperluan untuk ibadah, sarana pendidikan sementara, sarana olah raga. Pemerintah Turki menganggap pengungsi sebagai tamu negaranya. Kebajikan pemerintah Turki dikagumi oleh para pengungsi, sehingga 5 anak yang lahir di camp pengungsi tersebut sampai diberi nama, Recep Tayyib, sebagaimana nama perdana menteri ketika itu.

Bagaimana penilaian dunia Islam terhadap Erdogan atas kebijakan luar negeri Turki menyangkut situasi dan kondisi dunia Islam. Erdogan telah menggunakan pengaruh kekuatan negara dan pribadinya terhadap situasi dan kondisi umat Islam di berbagai negara, baik bantuan terhadap musibah-musibah umat Islam maupun protes-protes terhadap perlakuan yang tidak pantas oleh negara tertentu terhadap umat Islam. Berdasarkan

sejumlah aktivitas dan kebijakan-kebijakan Erdogan yang menyangkut umat Islam dunia, selama memegang jabatan di pemerintahan baik ketika masih wali kota Istanbul, sebagai perdana menteri sampai pada masa jabatan presiden ada yang menilai layak diberi gelar Muslim berpengaruh di dunia Islam. Salah satu tokoh yang menilai seperti ini adalah Teuku Rezasyah, salah seorang dosen senior di Universitas Pajajaran yang juga pernah memegang jabatan juru bicara presiden RI.

Penilaian ini sebagai pengakuan pembenaran Teuku Rezasyah terhadap sebuah rilis dari *The Royal Islamic Strategic Studies Center Yordania*, yang merilis 500 tokoh Muslim paling berpengaruh di dunia tahun 2019 dengan menempatkan Erdogan pada peringkat nomor satu. Menurut Teuku Rezasyah, saat ini dunia kekurangan pemimpin Islam yang berani bersikap tegas dan konsisten. Tetapi Erdogan terlihat jelas sebagai kepala negara yang memiliki perhitungan yang jelas dan konsisten, yang perhatiannya pada Islam tidak hanya Timur Tengah, tetapi di manapun terdapat masalah pada umat Islam. Konsisten yang dikagumi lagi adalah sikapnya pada NATO, kendatipun Turki merupakan salah satu anggota NATO tetapi tidak gampang menurut pada Amerika Serikat.³¹

Kesuksesan Erdogan sebagai politisi dunia, selain telah dirilis oleh *The Royal Islamic Strategic Studies Center Yordania* dan Teuku Rezasyah, diakui juga oleh salah seorang mantan diplomat senior dan mantan menteri luar negeri RI, Hasan Wirayuda. Presiden Erdogan dianggap sebagai politisi sukses yang memulai karir dari wali kota Istanbul, perdana menteri sampai presiden.³²

³¹ Teguh Firmansyah, "Erdogan Dinilai Layak Raih Gelar Muslim Paling Berpengaruh" *Republika.co.id*, Kamis 19 September 2018.

³² Teguh Firmansyah, *Republika.co.id*, Kamis, 19 September 2018

C. Simpulan

Melihat pada kiprah Erdogan memimpin Turki yang notabene negara sekuler tetapi bisa mengambil kebijakan demi kebangunan umat Islam, itu berarti bangun atau tidaknya rakyat di sesuatu negara sangat besar pengaruh pemimpinnya. Seperti digambarkan oleh berbagai media cetak, umat Islam di Turki memiliki pendidikan yang berkualitas, menguasai ekonomi dan mampu membangun masyarakat Muslim tidak hanya di dalam negeri saja, tetapi selalu mampu dan aktif membantu saudaranya sesama Muslim di negara lain yang berkebutuhan. Dari sisi pendidikan bukan hanya rakyat memiliki kualitas pendidikan yang juga banyak mampu mengambil pendidikan di luar negara, tetapi lembaga-lembaga pendidikan dan pusat-pusat studi Islam juga mampu dibangun dengan jumlah yang signifikan. Di lembaga pendidikan Islam yang semodel dayah di Aceh, termasuk lembaga pendidikan yang menyediakan hafalan Al-Quran mampu dibiayai bukan hanya tempat pendidikan, makanan yang layak, bahkan sampai pakaian pun diwajibkan berpenampilan sebagai umat yang berkualitas.

Sudah seharusnya, paling tidak untuk sekarang, kita belajar pada penampilan Erdogan sebagai pemimpin negara yang selalu berusaha meningkatkan kualitas rakyatnya, termasuk memenuhi keinginan dan kebutuhan umat Islam sesuai dengan perkembangan zamannya. Seperti diilustrasikan sebelumnya betapa banyak hambatan Erdogan untuk mengangkat citra Islam dan umatnya, tetapi dengan niat tulus dan ikhlas membangun umat Islam, tentu dengan bantuan Allah, Erdogan telah mampu menyelesaikan segala hambatan tersebut. Seharusnya di negeri-negeri lain yang bukan negeri sekuler harus lebih maju dari umat Islam di Turki, karena tidak ada hambatan dengan ideologi negaranya. Mesir,

Pakistan, Malaysia Indonesia seharusnya menjadi ikon bagi umat Islam lainnya, karena tidak ada hambatan ideologi negara untuk memenuhi segala kebutuhan umat Islam.

Sementara kita saksikan di negara lain yang kadang-kadang negara berdasarkan Islam atau beragama resmi negara dengan agama Islam atau paling tidak, bukan negara sekuler, justru sebaliknya, umat Islam tertekan, atau terus menerus terjadi konflik sesamanya yang kurang menjadi perhatian pemerintahnya.

Daftar Rujukan

Abdul Kadir Ozkan, *Erdoganophobia: Manufacturing Hate And Political Fear*, Istanbu: Kopernik, 2018.

Ahmad Azam AB Rahman dkk, *Erdogan Bukan Pejuang Islam?*, Selangor Malaysia: TPS, 2017

Alfan Alfian, *Militer dan Politik di Turki: Pergeseran Politik Dan Terpinggirnya Militer Pasca-AKP*, Bekasi-Jakarta: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2015

“AKP dan Erdogan” Kompas, Jumat, 21 April, 2017.

Bekim Agai, “Islam and Education in Secular Turkey: State Policies and the Emergence of the Fethullah Gulen Group” dalam Robert W. Hefner and Qasim Zaman, *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, Princeton: Princeton University Press, 2007

Beril Erdin dan Mehmet Akif Duran, “From Darkness to Light: The Niggt of July 15,” *Daily Sabah*, 16 Juli, 2018.

Fazlur Rahman, “Implementation of the Islamic State in Pakistani Milieu” *Islamic Studies*, 6, September, 1967

Ikhwanul Kiram Mashuri, “Donald Trump Si Pengobar Radikalisme dan Terorisme!” *Republika*, Senin Desember 2017.

Ihsan Aktas, “Why Recep Tayyip Erdogan Won the Election” *Daily Sabah*, July 16, 2018

- Kiki Sakinah, “Turki Rumuskan Kurikulum Ajak Siswa Rajin ke Masjid,”
Republika, Jumat 11 Januari, 2019
- Muhammad Najib, *Jalan Demokrasi: Pengalaman Indonesia, Turki dan Mesir*. Jakarta: Republika, 2019
- M. Hakam Yavuz, *Secularism and Muslim Democracy in Turkey*,
Cambridge: Cambridge University Press, 2009
- M. Sya’roni Rofii, *Recep Tayyib Erdogan: Revolusi Dalam Sunyi*, Jakarta:
Atavisa Pustaka, 2018
- Nia Deliana, “Yuk Jenguk Hari Raya Qurban di Turki Yang Tertib dan Bersih”,
<http://rubrika.id/index.php/2019/08/11/yuk-jenguk-hqiriryq-qurban-di-turki-yang-tertip-dan-berssih>.
- Omer Taspinar, “The Turkish Model and the Arab World (1)” *Today’s zaman*,
Senin, 4 Juli 2011. *Today’s Zaman*, “Egyptian Politician Seeks to Form AK Party in Egypt”,
Today’s Zaman, Monday, August 15, 2011.
- Republika Co.id*. Minggu 27 Oktober, 2019.
- Syarif Taghihan, *Erdogan: Muazzin Istanbul, Penakluk Sekularisme Turki*,
Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011.
- Teguh Firmansyah, “Erdogan Dinilai Layak Raih Gelar Muslim Paling Berpengaruh”
Republika co.id, Kamis 19 September 2018.
- Yusuf Kanli, “Revival of Muslim Empire” *Daily News*, Rabu, 22 Juni, 2011.